

**Peran Komunikasi Antarpribadi Gembala dalam mengatasi
Konflik di Jemaat GPDI Betlehem Tambala Kecamatan
Tombariri Kabupaten Minahasa**

Reinaldo Senewe¹, Mariam Sondakh², Stefi Helistina Harilama³
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email: Reinsenewe00@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled The Role of Interpersonal Communication of Pastors in Overcoming Conflict in the GPDI Bethlehem Tambala Congregation, Tombariri District, Minahasa Regency. The new change between pastors during the pandemic and the condition of the new pastor still has to adjust to the conditions of the congregation and the servants. During a pandemic when the implementation of worship according to local government recommendations still has to be carried out from house to house, as well as the nature and behavior of the pastor who requires time to study and understand the condition of the new congregation. And the congregation that still has to learn the nature of the shepherd often does not understand the new pastor, causing friction, such as the congregation often breaking the rules, disobeying orders, being easily offended by the shepherd's words, jealousy among fellow servants, sulking and the emergence of a feeling of disappointment in In this case communication acts as a source of conflict management. Interpersonal communication is an important thing that can be a determinant for overcoming conflict. with the limitations of a new pastor and who still have to know the characteristics of all his congregation and with a lack of application of interpersonal communication or a lack of openness, empathy, support, a sense of positivity and equality from the pastor to the congregation makes conflicts like the one above arise. In this study, researchers used qualitative research methods by utilizing informants as a source of research data on the basis of De Vito's Interpersonal Communication theory. In this study discusses the interpersonal communication of pastors in overcoming conflicts in the congregation. From the results it has been found that in the interpersonal communication of pastors there is openness which is the main foundation in the congregation, as well as support that is always given, positive feelings towards others and oneself, and equality in overcoming conflicts in the congregation.

Keywords: Interpersonal Communication, Conflict, Pastor and Congregation

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Peran Komunikasi Antarpribadi Gembala Dalam Mengatasi Konflik di Jemaat GPdI Betlehem Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Barunya pergantian antara gembala di masa pandemi dengan kondisi gembala yang masih baru masih harus menyesuaikan dengan kondisi jemaat beserta pelayan – pelayan. Di masa pandemi yang di mana pelaksanaan ibadah menurut anjuran pemerintah setempat masih harus dilaksanakan dari rumah ke rumah, serta pembawaan sifat serta perilaku dari gembala yang memerlukan waktu untuk mempelajari serta memahami keadaan jemaat yang baru. Dan jemaat yang masih harus mempelajari sifat dari gembala sering kali tidak sepemahaman dengan gembala yang baru sehingga menimbulkan gesekan – gesekan seperti jemaat sering melanggar aturan, tidak mematuhi perintah, mudah tersinggung dengan ucapan gembala, timbul kecemburuan sesama pelayan, suka merajuk dan timbulnya rasa kecewa dalam hal ini komunikasi bertindak sebagai sumber manajemen konflik. Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting yang dapat menjadi penentu untuk mengatasi konflik. dengan keterbatasannya seorang gembala yang baru dan yang masih harus mengenal karakteristik dari semua jemaatnya dan dengan kurangnya penerapan komunikasi antarpribadi atau kurangnya sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan dari gembala kepada jemaat membuat konflik yang seperti diatas timbul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan informan sebagai sumber data penelitian dengan landasan teori Komunikasi Antar Pribadi dari De Vito. Dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat. Dari hasil yang telah di temukan bahwa dalam komunikasi antarpribadi gembala terdapat keterbukaan yang menjadi landasan utama dalam berjemaat, serta dukungan yang selalu diberikan, rasa positif terhadap orang lain dan diri sendiri, dan kesetaraan dalam mengatasi konflik di jemaat.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Konflik, Gembala dan Jemaat

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir hingga dewasa, manusia harus melakukan kegiatan komunikasi dalam menjaga hubungan untuk bertahan hidup. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sedang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Konflik sendiri merupakan aspek yang tak terhindarkan dari semua hubungan. Bila dikelola dengan baik, konflik antarpribadi akan muncul ketika dua orang tidak menemukan persamaan tujuan, akibatnya timbulah perselisihan yang disebabkan oleh kesalahpahaman kecil karena sikap dan keyakinan yang berbeda. Komunikasi adalah fitur dominan di dalam konflik, jadi dalam hal ini, komunikasi bertindak sebagai sumber manajemen konflik. Konflik dalam komunikasi antarpribadi menyebabkan ketidaksepakatan antara gembala dan jemaat. Gereja yang merupakan rumah, tempat ibadah/persekutuan orang – orang percaya kepada Yesus Kristus, terdiri dari gembala dan jemaat sering juga terjadi konflik, gembala yang merupakan pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan dalam mendidik, membimbing, mengajar dan membawa jemaat kepada pengenalan Firman Tuhan. Dan jemaat yang merupakan warga gereja, suatu perkumpulan terdiri dari orang – orang beriman yang beribadah kepada Tuhan. Hampir semua konflik melibatkan masalah komunikasi, terlepas dari apakah itu konflik atau tidak. sebab atau akibat. Kesalahpahaman yang disebabkan oleh miskomunikasi dapat dengan mudah menyebabkan konflik atau memperburuk situasi. Juga, begitu konflik dimulai, sering ada masalah komunikasi karena ada sedikit atau tidak ada orang yang terlibat dalam konflik, seperti hubungan Berkomunikasi satu sama lain terbuka

dan baik, maka komunikasi sangat penting dalam setiap konflik. Faktanya, ketika orang berada dalam konflik, mereka cenderung lebih fokus pada apa yang akan mereka katakan sebagai tanggapan atas pernyataan lawan dari pada mendengarkan lawan. Akibatnya, itu adalah kesalahpahaman lain. Barunya pergantian antara gembala di masa pandemi dari jemaat GPdI Sondaken berpindah ke Jemaat GPdI Tambala dengan kondisi gembala yang masih baru dan masih harus menyesuaikan dengan kondisi jemaat beserta pelayan – pelayan. dalam juga masa pandemi yang di mana pelaksanaan ibadah menurut anjuran pemerintah setempat masih harus dilaksanakam dari rumah ke rumah, serta pembawaan sifat serta perilaku dari gembala yang baru memerlukan waktu untuk mempelajari serta memahami keadaan jemaat yang baru. Dan jemaat juga yang masih harus mempelajari sifat dari gembala sering kali tidak sepemahaman dengan gembala yang baru sehingga menimbulkan gesekan – gesekan dengan seperti melanggar beberapa aturan, jemaat yang datang beribadah sering terlambat sehingga waktu ibadah sering juga terlambat dimulai, mengabaikan tugas dan kewajiban yang telah di percayakan dalam jadwal memimpin pujian dalam peribadatan sehingga harus di ganti dengan yang lain, timbulnya sifat cemburu sesama pelayan ketika tidak lagi dipercayakan dalam pelayanan firman Tuhan karena pernah membuat masalah dalam pelayanan lalu tidak di perkenankan kembali, sering juga jemaat yang tidak sependapat dengan aturan gembala untuk selelau menggunakan masker ketika datang untuk beribadah menjaga jemaat yang lain untuk terhindar dari virus covid-19, terdapat juga beberapa jemaat yang suka merajuk / kecewa ketika ada perkataan yang membuat tersinggung ketika khotbah tetapi sebenarnya ketika kita mencermatinya dengan baik itu bisa menjadi sebuah petunjuk hidup serta arahan yang baik untuk kita nantinya, dan timbulnya juga beberapa pihak yang suka dengan gembala dan ada juga pihak yang tidak suka dengan gembala, dengan keterbatasannya seorang gembala yang baru dan yang masih harus mengenal karakteristik dari semua jemaatnya dan dengan kurangnya penerapan komunikasi antarpribadi atau kurangnya sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan dari gembala kepada jemaat membuat konflik yang seperti diatas timbul. Komunikasi yang baik memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Komunikasi juga dapat membantu kita mengatasi konflik yang sedang berlangsung. Di sisi lain, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan segala macam konflik yang dapat muncul. Hal-hal yang kecil dan sederhana itu seperti miss komunikasi, ketidaksengajaan dalam mengutip suatu perkataan atau suatu tindakan yang salah ditafsirkan oleh anggota Jemaat yang lain, hal lainnya adalah salah pengertian berkenaan dengan bahasa atau kalimat yang digunakan, bahasa yang sulit dimengerti, informasi yang tidak lengkap, dapat membawa konflik antara gembala dan jemaat. Konflik yang disebabkan hal-hal kecil dan sederhana ini muncul di gereja sering dianggap bukan masalah namun justru memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga membawa kepada pertikaian besar di gereja. Dengan begitu cepatnya perubahan zaman yang terjadi sehingga kehidupan ini mengalami pergeseran dan pemaknaan baru. Ada juga konflik yang memang sengaja dibuat oleh Jemaat – jemaat tertentu di dalam gereja, dan inilah konflik yang terjadi ketika sikap dan keinginan kita yang penuh dosa untuk merugikan gembala. Adakalanya ketidakpuasan terhadap keputusan atau kepemimpinan gereja di bawah kepada kebencian dan niat untuk mempermalukan di hadapan umum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian; Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu realitas dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola pikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian memasuki objek penelitian/situasi sosial.(Sugiyono, 2013). **Lokasi Penelitian;** Lokasi Penelitian dilakukan di GPdI Betlehem Tambala, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Berdasarkan tempat penelitian ini, penelitian memfokuskan pengamatan pada gembala, pelayan, dan jemaat yang ada di jemaat, guna mengetahui konflik yang terjadi. **Fokus Penelitian;** Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui Bagaimana pesan komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat berdasarkan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan. Hambatan komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat. **Informan Penelitian;** Informan pada penelitian ini adalah pada gembala, pelayan, dan jemaat Gpdi Betlehem Tambala yang mengalami konflik dalam berjemaat, jumlah informan yang akan diambil sebanyak delapan orang. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui. **Teknik Pengumpulan Data;** Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya di jelaskan oleh Sugiyono (2009:225), bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (Deep Interview). Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi adalah proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. **Analisis Data;** Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi; Reduksi data (data reduction) Data yang diperoleh cukup banyak sehingga memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari temanya sehingga data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Penyajian data (data display), Proses penyampaian informasi yang tersusun dan

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk laporan secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya agar mudah dipahami. Menarik kesimpulan (conclusion/ verification), Dari data beberapa data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga tercapainya suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Barunya pergantian antara gembala di masa pandemi dengan kondisi gembala yang masih baru masih harus menyesuaikan dengan kondisi jemaat beserta pelayan – pelayan. Dalam juga masa pandemi yang di mana pelaksanaan ibadah menurut anjuran pemerintah setempat masih harus dilaksanakan dari rumah ke rumah, serta pembawaan sifat serta perilaku dari gembala yang memerlukan waktu untuk mempelajari serta memahami keadaan jemaat yang baru. Dan jemaat yang masih harus mempelajari sifat dari gembala sering kali tidak sepemahaman dengan gembala yang baru sehingga menimbulkan gesekan – gesekan seperti jemaat sering melanggar aturan, tidak mematuhi perintah, mudah tersinggung dengan ucapan gembala, timbul kecemburuan sesama pelayan, suka merajuk dan timbulnya rasa kecewa dalam hal ini komunikasi bertindak sebagai sumber manajemen konflik. Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting yang dapat menjadi penentu untuk mengatasi konflik. Komunikasi yang baik memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Komunikasi juga dapat membantu kita mengatasi konflik yang sedang berlangsung. Di sisi lain, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan segala macam konflik dapat muncul. De vito juga menjelaskan komunikasi yang efektif mempunyai lima ciri, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa gembala dan jemaat berusaha melaksanakan kelima hal diatas, namun mereka tidak memungkiri bahwa masih ada hal – hal dalam komunikasi antarpribadi dari jemaat dan gembala yang tidak terjalin dengan baik. Hal tersebut cukup jelas disampaikan oleh gembala dan jemaat, a) Efektivitas suatu komunikasi antarpribadi dapat dinilai melalui lima faktor menurut Devito (dalam Liliweri) yaitu : 1. Keterbukaan; Keterbukaan mengacu pada suatu kejujuran, perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi. Dalam artian komunikator maupun komunikan belum dapat menunjukkan rasa keterbukaan apa yang mereka rasakan. Dalam konteks penelitian ini bahwa gembala meskipun masih baru tapi gembala sudah menunjukkan sikap yang terbuka dengan jemaat tetapi masih ada jemaat yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap keterbukaan sepenuhnya dengan gembala dalam mengatasi konflik yang ada di jemat. 2. Empati; Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Dalam konteks penelitian ini gembala sudah menunjukkan sikap empati meskipun masih baru dalam lingkungan jemaat tetapi sudah beradaptasi dengan kondisi yang ada. Meskipun begitu masih ada jemaat yang merasa tidak perlu terlalu terbuka ketika menghadapi konflik yang tidak terlalu besar. Dapat dilihat bahwa jemaat belum sepenuhnya menunjukkan sikap empati, mereka menyadari bahwa empati dalam konflik yang kecil tidak terlalu diperlukan dalam mengatasi konflik

di jemaat. 3. Dukungan Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap yang mendukung. Yang dimana individu dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap bukan evaluatif, spontan bukan strategik memberikan sikap yang mendukung seperti saling support dan bersedia membantu apa yang menjadi keluhan sehingga dapat menciptakan atau menampilkan sikap yang mendukung. Dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa gembala dan jemaat telah menunjukkan sikap yang mendukung di antara mereka dengan memposisikan diri mereka di tengah atau netral dan saling merangkul antar gembala dan jemaat. 4. Rasa positif Dalam hal mengatasi konflik rasa positif tentunya harus ada untuk membantu mereka yang sedang dalam konflik tanpa adanya rasa positif yang mendasar komunikasi yang ada hanya akan lebih buruk, karena dengan rasa positif ini dapat mendorong lawan bicaranya untuk interaksi yang efektif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua informan yang diteliti mengungkapkan memiliki dan merasakan rasa positif dari lawan bicara mereka dalam mengatasi konflik di jemaat. 5. Kesetaraan Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Dalam konteks penelitian ini bahwa dari gembala dan jemaat mampu menyesuaikan diri dan sudah dapat membaur antar sesama. Ketika mereka menghadapi suatu konflik mereka gembala sudah mampu berbaur, serta merangkul dan mampu mendengarkan keluhan dari permasalahan kedua belah pihak yang bertikai untuk mengurai benang merah begitu juga dengan jemaat. Tentunya hal ini dapat melancarkan proses dari komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat. b) Faktor Penghambat Untuk Faktor penghambat komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada begitu banyak faktor – faktor yang menghambat jemaat melalui komunikasi antarpribadi, diantaranya adalah: 1. gembala yang baru berpindah dengan jemaat yang masih harus menyesuaikan sikap tetapi dalamnya sudah dan tetap ada pendekatan dengan jemaat. 2. komunikasi dan pemahaman yang berbeda. karena itu mudahnya timbul konflik antar individu melalui komunikasi. 3. kurang memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi ditambah juga dengan barunya pergantian gembala sehingga sering kali masih malu dalam berkomunikasi. 4. sifat introvert jadi agak sulit untuk menyesuaikan dengan keadaan dan berkomunikasi. 5. tidak tertutup dengan situasi yang baru untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi secara langsung. 6. tidak memiliki hambatan dalam dirinya karena selalu terbuka dengan kalangan manapun, sering kali lawan bicaranya yang sering kali merasa malu untuk berkomunikasi. 7. tidak terlalu bisa terbuka ketika masih baru dalam tahap mengenal jadi komunikasi tidak sepenuhnya berjalan.

KESIMPULAN

Pernyataan ini didukung oleh hasil kesimpulan wawancara peneliti terhadap informan mengenai 5 faktor efektivitas komunikasi antarpribadi dan faktor penghambat komunikasi antarpribadi: **Keterbukaan** dalam komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat belum maksimal, karena gembala masih dikategorikan baru sehingga jemaat masih enggan atau terbuka kepada gembala dalam hal ini ada salah satu jemaat yang beranggapan bahwa kurang memiliki sikap keterbukaan dalam mengatasi konflik karena memiliki sifat yang tidak terlalu terbuka dengan beberapa orang yang khususnya dari luar

masalah yang dialami tidak membuat keterbukaan penuh dari jemaat maka dari itu peneliti menyimpulkan keterbukaan jemaat belum maksimal. **Empati** yang ditunjukkan dalam komunikasi antarpribadi gembala dalam mencegah konflik di jemaat belum sepenuhnya, karena dalam hal ini masih ada jemaat yang beranggapan bahwa berempati dalam konflik yang sederhana tidak terlalu dibutuhkan maka dari itu peneliti menyimpulkan empati jemaat belum maksimal untuk mengatasi konflik di jemaat. **Dukungan** dalam komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat sudah berjalan dengan baik karena di antara gembala dan jemaat saling merangkul untuk mengatasi konflik di jemaat. **Rasa positif** dalam komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat berjalan begitu baik, karena dilihat dari gembala maupun jemaat sudah menunjukkan rasa positif mereka terhadap sesama dan kepada diri mereka sendiri. **Kesetaraan** dalam komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik di jemaat berjalan dengan begitu baik, karena gembala ataupun jemaat berusaha untuk saling memahami dan mendengarkan keluhan dari permasalahan kedua belah pihak yang bertikai untuk mengurai benang merah agar dapat mengatasi masalah di jemaat. Faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarpribadi gembala dalam mengatasi konflik dalam jemaat ialah: Kondisi yang baru butuh penyesuaian, Pemahaman yang berbeda dalam berkomunikasi, kurang percaya diri, sulit dalam berinteraksi, masih memiliki sikap introvert, dan tidak terbuka dengan hal yang baru. Gembala yang masih harus menyesuaikan dengan keadaan situasi jemaat yang beragam mulai dari cara berbicara, cara menanggapi suatu masalah bagaimana cara merangkul mereka dengan karakteristik yang berbeda – beda. **SARAN;** untuk gembala dan jemaat, 1. sebaiknya harus lebih bersikap terbuka satu sama dengan yang lain dengan komunikasi yang baik, segala sesuatu yang dapat menghambat jalannya pekerjaan Tuhan dalam gereja harus disingkirkan dan lebih terbuka untuk mengatasinya. 2. Bagi gembala dan jemaat tentunya harus bisa mempertahankan dalam berempati antara sesama jemaat dan kepada gembala. 3. Bagi gembala dan jemaat tentunya harus mempertahankan sikap saling mendukung dalam pelayanan dan dalam mengatasi konflik di jemaat agar supaya pekerjaan Tuhan dapat berjalan dengan baik. 4. Untuk gembala dan jemaat harus mau mempertahankan dan saling menciptakan rasa positif dalam lingkungan berjemaat harus saling menopang bersama. 5. Untuk gembala dan jemaat sudah seharusnya tetap menjalin komunikasi antarpribadi yang menunjukkan sikap kesetaraan atau saling membutuhkan satu sama yang lain. Serta diharapkan untuk gembala dan jemaat agar memperhatikan lewat faktor penghambat sehingga dapat mengatasi konflik di jemaat dengan cara: Sikap yang terbuka dapat diterapkan dalam kehidupan berjemaat sehingga dapat memudahkan dalam kita berkomunikasi tidak hanya dengan gembala yang baru tapi juga dengan orang – orang di sekitar kita yang mungkin dapat membantu kita Lebih percaya diri dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi seperti dalam Roma 12 : 10 Gembala dalam memimpin jemaat harus bisa mempelajari karakter serta perbanyak membangun komunikasi dan relasi dengan setiap jemaat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. "Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja di Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, 2 (1)." E-Journal Ilmu Komunikasi 2.1 (2014): 290-304.

- De Vito, Joseph. 2001. *Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- De Vito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia Book*. Pamulang: KARISMA Publishing Group, hal. 286-290
- HMA Prawoto, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, hal.3, diakses melalui <http://gratisbook.id/>
Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014
- J. D. Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 330.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (J. S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Op Cit., hal. 272)
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49-54.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* “Edisi Revisi”, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hal. 3
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy Prof. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Peran Komunikasi Antarpribadi sebagai Pencegah Konflik (Ratnasari)
- Wongso Peter, *Theologia Penggembalaan* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 1.
- Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 153.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- WARTA LPM Vol. 20, No. 1, Maret 2017
- Wiryanto, Dr. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jilid I. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.